

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa setidaknya setiap orang akan mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aktivitas berpikir dan persaannya yang dapat dipahami dan dimaknai bersama oleh-oleh orang yang mendengarkannya. (Yusuf,2000)

Pendidikan bahasa untuk anak merupakan upaya sadar dalam meningkatkan kemampuan bahasa bagi anak , agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Somantri, 2000)

Santrok (2002) mengungkapkan bahwa masa anak-anak merupakan masa periode penting untuk belajar bahasa, jika pengenalan bahasa tidak dilakukan sebelum masa remaja maka semur hidup anak akan mengalami ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik. Untuk itu pengenalan bahasa pada anak sejak usia dini dapat membantu anak untuk memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik. (Adamson; schegloff dalam santrock, 2002)

Anak yang dianggap banyak berbicara , kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Sudono, A : 1995).

Pada masa-masa awal pertumbuhan hingga usia sekolah, kemampuan berbahasa yang dimiliki anak tidak bisa berkembang sendiri. Anak belum mengerti apa yang harus dilakukan apalagi berkreasi sendiri untuk memunculkan potensi dalam dirinya .

kemampuan dasar ini harus mendapat banyak stimulus dari luar, terutama dari orang tua dan sekolah (Dhieni , 2007).

Roskos (2000) telah mencoba menarik kesimpulan konstruktif antara kekuatan bahasa yang diperoleh dari kegiatan membaca, menulis dan bermain. Bahasa adalah energi dalam berbicara, yang dapat diperoleh dari kegiatan bermain dan melek huruf, ini adalah proses mental di antara aktivitas yang terkait dengan masing-masing kegiatan keaksaraan lain.

Kemampuan berbahasa itu penting bagi anak-anak usia dini. Anak menerima bahasa dengan baik apabila anak mampu menyimak perkataan orang lain atau guru, mengerti beberapa perintah yang diberikan oleh guru di kelas. Selain itu mereka juga mempunyai perbendaharaan kata yang relative luas untuk anak seusianya permendiknas 58 (2009)

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1982 : 847) Menyimak adalah mendengarkan (mempertahankan apa yang diucapkan orang). Menyimak adalah latihan mendengarkan baik-baik.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan , 1987;28).

“Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya” (Tarigan, 1991 ;4).

Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersirat , sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat itu. (Subyakto, 2005).

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak (Natasasmita Hanapi, 1995; 18) Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. (Tarigan; 1991; 4). “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penerimaan, pemahaman, pengingatan, pengevaluasian dan penanggapan (Hermawan, 2012:36).

1) Penerimaan

Adler (Hermawan, 2012:36) menyatakan bahwa menyimak dimulai dengan penerimaan pesan-pesan yang dikirim pembicara baik yang bersifat verbal maupun non verbal, apa yang dikatakan dan apa yang tidak diucapkan. Tahapan ini dibentuk oleh dua elemen pokok yakni pendengaran dan perhatian. Aktivitas mendengar atau hearing merupakan aspek fisiologis dari menyimak. Aktivitas ini merupakan proses yang tidak selektif terhadap gelombang-gelombang suara yang mengenai telinga. Sejauh ini gelombang-gelombang suara yang dapat direspon oleh telinga berkisar antara 125 hingga 8000 putaran per detik (frekuensi) dari antara 55 hingga 85 desibel. Mendengar juga dipengaruhi oleh alat pendengaran (auditory), yaitu suatu kehilangan pendengaran sesaat yang disebabkan terpaan terus menerus oleh bunyi atau suara nyaring (keras). Selain itu, pemaknaan terhadap simbol-simbol yang diinderanya ini akan disesuaikan dengan minat, keinginan, hasrat, dan kebutuhannya. Jadi perhatian dikaitkan dengan proses penyaringan (filtering) terhadap pesan-pesan yang masuk. Karena itu makna pesan yang diterima oleh seseorang dapat berbeda dengan yang lainnya walaupun masing-masing orang akan memperoleh pesan yang sama.

2) Pemahaman

Tahap berikutnya yaitu pemahaman yang disusun dari dua elemen pokok, pembelajaran dan pemberian makna. Di sini kita berupaya mengetahui siapa yang dimaksudkan oleh pembicara dengan cara mempelajari pemikiran-pemikiran dan emosi-emosinya. Kita mencoba menghubungkan informasi yang diberikan oleh pembicara dengan apa yang

telah kita ketahui. Pemahaman sering bergantung pula pada kemampuan untuk mengorganisasikan informasi yang kita dengar ke dalam bentuk yang dapat diterima. Keberhasilan pemahaman berhubungan dengan faktor-faktor kemampuan, kecerdasan dan motivasi. Pesan-pesan yang dipahami ini dapat berupa pesan yang terorganisir atau tidak terorganisir. Orang-orang yang berhasil memahami pesan-pesan percakapan yang terorganisasi, yang umumnya lebih mengikat dibandingkan dengan pesan-pesan yang tidak terorganisasi, lebih sensitive terhadap orang lain dan lebih bersedia untuk mencoba memahami mereka. Keberhasilan dalam memahami pesan percakapan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengerti dan untuk lebih mahir dalam berpikir (Hermawan, 2012:37).

3) Peningatan

Selama proses menyimak kita perlu mengingat berbagai pesan. Kemampuan untuk mengingat informasi ini berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang ada dalam benak dan apakah informasi bias diulang atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia hanya dapat mengingat setengah dari apa yang mereka dengar segera setelah mendengarnya. Mereka lupa setengahnya walaupun telah berusaha untuk menyimak. Situasi ini mungkin tidak begitu buruk jika setengah yang diingatnya tadi dipahami dengan benar. Biasanya dalam dua bulan, setengah dari setengah yang diingatnya itu dilupakan, sehingga apa yang kita ingat berkurang 25% dari pesan yang semula. Namun demikian seringkali kehilangan ini tidak sampai dua bulan. Tidak sedikit orang yang mulai melupakan dengan segera apa yang diingatnya. Umumnya dalam delapan jam, 50% kemampuan mengingat berkurang menjadi 35%. Jadi sebenarnya sejumlah informasi yang kita proses dan kita ingat setiap hari merupakan sebuah fraksi kecil dari apa yang kita dengar (Hermawan, 2012:39).

4) Pengevaluasian

Pengevaluasian terdiri dari penilaian dan kritik terhadap pesan. Kadang-kadang kita dapat mencoba mengevaluasi setiap motif dan niat pokok pembicara. Seringkali proses

evaluasi ini berjalan tanpa banyak disadari. Sebagai contoh, dalam menyimak proposal yang diusulkan dalam pertemuan bisnis, kita dapat menanyakan, apakah proposal tersebut bersifat praktis? Akankah ia meningkatkan produktivitas? Apa buktinya? Apakah ada bukti-bukti yang bertentangan? Dalam mengevaluasi pembicaraan seseorang cobalah untuk menahan penilaian sampai kita benar-benar mengerti sudut pandang pembicara (Hermawan, 2012:41).

5) Penanggapan

Penanggapan terjadi dalam fase (1) tanggapan yang kita buat sementara pembicara berbicara, dan (2) tanggapan yang kita buat setelah pembicara berhenti berbicara. Tanggapan-tanggapan ini merupakan umpan balik yang menginformasikan bahwa kita mengirim balik kepada pembicara bagaimana kita merasakan dan apa yang kita pikirkan tentang pesan-pesan pembicara. Tanggapan-tanggapan yang dibuat oleh kita, sementara pembicara sedang berbicara harus bersifat dukungan dan harus menunjukkan bahwa kita sedang menyimak terhadap pembicara (Hermawan, 2012:42).

Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Menurut pendapat Tarigan (1994:27), “ pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengar sudah ada unsure kesengajaan, tetapi belum diikuti unsure pemahaman karena itu belum menjadi tujuan.” Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsure utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsure perhatian.

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”. (Sabarti –at all: 1992).

Menurut Subyakto (2005 : 21), proses menyimak dari anak usia dini memerlukan sejumlah kemampuan sebagai berikut :

“Setiap anak yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan. Pada saat penyimak menangkap bunyi bahasa, anak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian. Bunyi yang ditangkap perlu diidentifikasi. Di sini diperlukan kemampuan linguistic. Bunyi yang sudah diidentifikasi itu harus diidentifikasi dan dipahami maknanya. Dalam hal ini anak harus menggunakan kemampuan linguistic dan non-linguistik. Makna yang sudah diidentifikasi dan pahami, makna itu harus pula ditelaah, dikaji, dipertimbangkan, dan dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki anak. Pada situasi ini diperlukan kemampuan mengevaluasi. Melalui kegiatan menilai ini, maka si penyimak sampai pada tahap mengambil keputusan apakah dia menerima, meragukan, atau menolak isi bahan simakan. Kecermatan menanggapi isi bahan simakan membutuhkan kemampuan mereaksi atau menanggapi”.

Kemampuan memusatkan perhatian sangat penting dalam menyimak, baik sebelum, sedang maupun setelah proses menyimak berlangsung (Subyako, 2005: 21). Artinya kemampuan memusatkan perhatian selalu diperlukan dalam setiap fase menyimak. Memusatkan perhatian terhadap sesuatu berarti yang bersangkutan memusatkan pikiran dan perasaannya pada objek itu.

Di samping kemampuan memusatkan perhatian, masih ada satu kemampuan lagi yang diperlukan dalam setiap fase menyimak, yakni kemampuan mengingat sutanto (2001). Lebih lanjut sutanto (2001) menjelaskan kemampuan mengingat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan hal yang akan disampaikan. Pada saat menyimak berlangsung, kemampuan mengingat digunakan untuk mengingat bunyi yang sudah didengar untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna bunyi bahasa (Sutanto: 21). Penelitian yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya keterampilan menyimak pernah dilakukan oleh Donald E. Bird yang melakukan penelitian terhadap aktivitas keterampilan berbahasa dengan hasil prosentasi sebagai berikut : menyimak 42%,

berbicara 25%, membaca 15%, dan menulis 18%, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosentase keterampilan menyimak paling besar dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan yang lain. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya keterampilan menyimak untuk individu, karena setiap aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan keterampilan menyimak.

Fenomena yang terjadi di lapangan, menunjukkan bahwa praktek dan latihan lebih difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, sedangkan keterampilan menyimak kurang mendapatkan perhatian. Hasil penelitian para ahli juga menunjukkan bahwa sedikit sekali perhatian yang diberikan untuk melatih keterampilan menyimak. sebagaimana hasil penelitian Hatch dan Freeman (Masitoh, 2002: 6) bahwa:

- a. Program TK secara umum menekankan keterampilan membaca secara tradisional seperti menduga dan membedakan visual.
- b. Dari kartu laporan secara khusus menunjukkan bahwa TK diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan seperti memakai huruf-huruf, nama-nama mereka yang dicetak, hubungan huruf-huruf dan sarana serta memakai ritme kata.

Dengan sedikitnya perhatian yang diberikan untuk melatih keterampilan menyimak, menyebabkan anak kurang terampil dalam menyimak. Sampai saat ini masih banyak ditemui anak yang kurang terampil dalam menyimak, seperti : tidak memperhatikan dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika berkomunikasi dengan guru dan temannya, tidak memahami pesan yang disampaikan oleh guru, bahkan seringkali ditemui ketika guru berbicara atau bercerita, anak juga asyik dengan dunianya sendiri dan asyik bercerita dengan temannya. Karena anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, anak tidak dapat menangkap apa yang sedang dibicarakan, sehingga anak tidak dapat menyampaikan kembali pesan yang disampaikan oleh guru dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Padahal seharusnya anak usia TK sudah dapat menjadi pendengar yang baik, sebagaimana diungkapkan oleh

jumarnis (2006: 32) bahwa “ Anak usia lima sampai enam tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.”

Tarigan (1986: 28) memandang keterampilan menyimak melibatkan kemampuan mendengarkan, memahami, apresiasi dan interpretasi, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Media pembelajaran dapat membuat pengajaran menjadi lebih menarik bagi siswa sehingga dapat memotivasi untuk belajar, bahan pengajaran akan lebih mudah dipahami oleh anak, metode mengajar tidak akan monoton komunikasi verbal semata tetapi lebih bervariasi, siswa lebih banyak belajar tidak hanya mendengarkan guru tetapi siswa dapat mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.

Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat bagi anak, termasuk dalam keterampilan menyimak “Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (Visual aids) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih pada pihak penyimak” (Dawson dalam Tarigan 1986: 3).

Salah satu penyebab anak kurang terampil dalam menyimak adalah karena kurangnya latihan dan praktek, selain itu seringkali guru menggunakan media dan metode yang kurang bervariasi dalam pembelajaran dikelas. Karena variasi belajar adalah menciptakan suatu yang baru dalam proses belajar mengajar, yang mengarahkan siswa, melibatkan siswa, sehingga sekolah tidaklah merasa sebagai beban yang berat, tetapi merasa menjadi sesuatu yang menyenangkan. Pengertian penggunaan variasi merupakan ketrampilan guru di dalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gdn

aktivitas belajar yang efektif. Tujuan penggunaan variasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk:

- Mempertahankan kondisi optimal siswa.
- Menghilangkan kejenuhan dalam mengikuti proses belajar.
- Meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik.
- Memudahkan pencapaian tujuan pengajaran.

Padahal keterampilan menyimak memerlukan latihan dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi, dengan demikian anak akan belajar bagaimana menjadi penyimak yang baik, sebagaimana diungkapkan oleh Sudono (1995: 56) “Dengan kebiasaan-kebiasaan dan pelatihan mendengarkan yang bervariasi anak akan memiliki keterampilan dan etika mendengarkan oranglain dengan baik.”

Latihan dan praktek yang diberikan dengan menggunakan metode dan media yang kurang bervariasi dapat membuat anak merasa jenuh, yang pada akhirnya anak kurang tertarik untuk menyimak. Apabila hal ini tidak segera ditanggulangi maka anak tidak dapat menjadi penyimak yang baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus dapat menjadikan latihan menyimak sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana dan Rivai (2007 : 2) :

Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan yang sederhana. Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama. Salah satu aktivitas menarik perhatian anak : 1) bernyanyi bersifat menyenangkan; 2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan; 3) bernyanyi merupakan media

untuk mengekspresikan perasaan; 4) bernyanyi dapat membangun rasa percaya diri anak; 5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak; 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor; dan 7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berfikir dan kemampuan motorik anak; serta dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Melalui kegiatan Bernyanyi dapat menambah perbendaharaan kosa kata Menyanyikan lagu dalam waktu tertentu adalah merujuk pada proses mengenali dan mencerna banyak kata-kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Selain itu bernyanyi anak-anak akan merasa senang karena Menyanyi itu menyenangkan, dapat mengungkapkan ekspresi. Melalui nyanyian, siswa bisa meluapkan emosinya untuk menyesuaikan dengan gerakan tersebut. Kemudian membangun rasa percaya diri anak, ini sudah pasti. Sebab ketika siswa bernyanyi ia merasa senang pasti ia akan percaya diri untuk berinteraksi dengan banyak orang, Satu hal yang penting manfaat dalam menyanyi yakni membantu daya ingat anak. Melalui bernyanyi siswa akan belajar menghafal lirik lagu. Nah, itu salah satu cara membantu daya ingat siswa. Memang jika dikemas dalam bentuk lagu, jadi menyenangkan

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi objektif keterampilan menyimak pada anak Tk AT-Ta'awun sebelum penerapan?
- 2) Bagaimana penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak di Tk AT-Ta'awun?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan menyimak anak Tk AT-Ta'awun setelah penerapan metode bernyanyi?

C. Tujuan Penelitian

Risa Hidayati Ishmah, 2014

Penerapan metode menyanyi untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif pengembangan keterampilan menyimak pada anak di Tk At-Ta'awun.
- 2) Mendiskripsikan langkah penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak di Tk At-Ta'awun.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak anak di Tk At-Ta'awun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak melalui penggunaan metode bernyanyi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan program pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada anak.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi kepada para orang tua bahwa menyanyi bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada anak.

c. Bagi Guru

Memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan kegiatan menyanyi dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak dini anak sehingga bisa berprestasi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian

Risa Hidayati Ishmah, 2014

Penerapan metode menyanyi untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II. KAJIAN TEORI

- A. Pengertian Keterampilan Berbahasa
- B. Pengertian Keterampilan Menyimak
- C. Pengertian Pembelajaran Bernyanyi

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Lokasi dan Subjek Penelitian
- C. Langkah-Langkah Penelitian
- D. Definisi Operasional Variabel
- E. Instrument Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data

BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi hasil penelitian
- B. Pembahasan

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA